

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan desa wisata di Indonesia merupakan bagian dari strategi nasional untuk mewujudkan pemerataan ekonomi berbasis potensi lokal. Dalam dua dekade terakhir, pendekatan pembangunan pedesaan bergeser dari paradigma eksploitatif terhadap sumber daya alam menuju pendekatan berbasis budaya dan komunitas. Data Kementerian Pariwisata (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 2.000 desa wisata aktif di Indonesia kini menjadikan kearifan lokal sebagai kekuatan utama daya tariknya. Hal ini selaras dengan semangat *community-based tourism* yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama, bukan sekadar objek pembangunan (Dewi dan Hartati 2022).

Namun dalam praktiknya, banyak desa wisata yang masih berorientasi ekonomi semata tanpa menimbang aspek sosial budaya. Fenomena ini menciptakan kesenjangan antara idealisme pelestarian budaya dengan realitas pengelolaan ekonomi wisata. Di tengah arus homogenisasi budaya akibat globalisasi, muncul kebutuhan untuk menegaskan kembali peran tradisi sebagai penopang solidaritas sosial dan kesejahteraan ekonomi berbasis komunitas (Yuwono 2023). Di tengah fenomena tersebut, Desa Puspamukti, Kabupaten Tasikmalaya, menghadirkan dinamika yang menarik melalui tradisi agraris Hajat Tatanen. Tradisi ini berakar dari budaya agraris Sunda yang pada awalnya merupakan ritual pasca panen sebagai rasa syukur kepada Tuhan serta sarana mempererat solidaritas sosial antar warga. Transformasi ritual dalam masyarakat pedesaan merupakan fenomena sosial yang terus berkembang seiring perubahan struktur sosial dan pola interaksi antar aktor. Dalam konteks masyarakat agraris Sunda, ritual Hajat Tatanen menjadi salah satu praktik budaya yang kaya makna

sekaligus memperlihatkan bagaimana nilai, simbol, dan relasi sosial diwariskan lintas generasi. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, tetapi juga sebagai mekanisme yang memperkuat solidaritas, identitas komunal, dan pola-pola hubungan sosial yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua BPD Desa Puspamukti, Bapak Sujana Supriyadi, diperoleh pemahaman bahwa Hajat Tatanen terdiri dari rangkaian praktik tradisional seperti *mitembiyan* (ritual sebelum menanam), *ngukusan* (prosesi menjelang panen), dan *ngaleseuhan* (ritual menjelang konsumsi hasil panen). Rangkaian ini kemudian dilebur menjadi satu bentuk ritual tahunan yang secara kolektif dipahami sebagai momentum spiritual dan sosial masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Ketua BPD Desa Puspamukti dalam wawancara awal, masyarakat “melihat Hajat Tatanen sebagai warisan nenek moyang yang harus terus dijaga sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat hasil bumi, dan diyakini bahwa kesyukuran itu akan mendatangkan keberkahan lebih besar”. Selain menjadi medium syukur, ritual ini memadukan unsur sakralitas dan aktivitas sosial masyarakat nilai religius dan nilai komunal hadir secara berdampingan dalam praktiknya.

Observasi awal menunjukkan bahwa pada setiap pelaksanaan Hajat Tatanen, warga terlibat dalam gotong royong yang intens, saling mempercayai satu sama lain, serta memperlihatkan kebersamaan tanpa memandang latar belakang sosial. Ketua BPD menegaskan bahwa “gotong royong, kepercayaan antar warga, dan kebersamaan menjadi bagian penting semua warga larut di dalamnya”. Hal ini menunjukkan bahwa ritual bukan hanya sebuah prosesi, tetapi juga ruang reproduksi modal sosial yang beroperasi melalui jaringan sosial, rasa saling percaya, dan identitas kolektif.

Dalam teorinya, Bourdieu menegaskan bahwa modal sosial merupakan jumlah sumber daya aktual atau potensial yang dimiliki individu atau kelompok melalui jaringan hubungan yang bertahan lama dan diakui

secara sosial. Modal sosial selalu terhubung dengan arena (*field*), habitus, serta modal lain seperti modal budaya, simbolik, dan ekonomi. Setiap aktor berupaya mempertahankan atau meningkatkan posisinya dengan memperebutkan modal tersebut dalam arena sosial. Logika khas arena menentukan apa yang dipertaruhkan dan jenis modal yang diperlukan untuk berperan di dalam permainan sosial; aktor dengan modal dominan cenderung mempertahankan posisinya melalui strategi tertentu. Penjelasan ini sangat relevan untuk melihat dinamika yang terjadi dalam ritual Hajat Tatanen. Ritual yang awalnya bersifat spiritual kini menjadi arena pertarungan modal sosial antar aktor pemerintah desa, tokoh adat, Pokdarwis, UMKM, dan komunitas lokal yang masing-masing memanfaatkan jaringan, identitas simbolik, dan kepercayaan masyarakat untuk memperoleh legitimasi dalam wisata budaya desa (Listiani, w *et,al* 2020).

Ritual Hajat Tatanen dengan demikian dapat dipahami sebagai sumber modal sosial, karena di dalamnya terkandung, Jaringan sosial (*social networks*) seperti hubungan pertanian, kekerabatan, kelompok seni, UMKM, dan pengelola wisata. Identitas simbolik (*symbolic capital*) seperti nilai sakral, status adat, peran tokoh kampung. Kepercayaan (*trust*) seperti gotong royong, kesukarelaan, kerja kolektif warga. Transformasi Hajat Tatanen menjadi ritual wisata menjadikan modal sosial ini dipertukarkan dengan modal lain, terutama modal simbolik dan modal budaya yang memberi legitimasi kepada aktor-aktor tertentu, sebagaimana dijelaskan Bourdieu bahwa aktor selalu “berupaya mempertahankan dan memperbaiki posisinya” melalui strategi modal sosial (Listiani, et al. 2020).

Sejalan dengan penelitian terdahulu menegaskan relevansi hubungan antara tradisi, solidaritas sosial, dan ekonomi kreatif. Firdaus (2021), mengidentifikasi transformasi modal sosial menjadi modal ekonomi dalam ritual Rasulan di Gunung Kidul yang memunculkan praktik pengelolaan aset kolektif desa. Sementara Simon (2015), menyoroti bahwa nilai kebersamaan yang diwariskan melalui kesenian tradisional Songah di

Sumedang dapat memperkuat pendidikan budaya dan kohesi sosial masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, Yuwono (2023), menunjukkan bahwa praktik ritual tradisional Jawa kontemporer memiliki fungsi sosial dalam menjaga keseimbangan spiritual sekaligus memperkuat identitas komunitas di tengah modernitas.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa transformasi tradisi menjadi instrumen sosial bukanlah fenomena tunggal, melainkan refleksi dari dinamika budaya masyarakat agraris. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana proses transformasi tersebut berlangsung dalam bingkai Teori Pierre Bourdieu, ritual dapat dipahami sebagai arena sosial tempat berbagai modal terutama modal sosial, simbolik, dan budaya diproduksi, dipertahankan, dan diperebutkan. Modal sosial yang tercipta melalui relasi dan kebersamaan warga menjadi landasan penting bagi struktur sosial desa. Tidak hanya itu, keberlanjutan ritual juga bergantung pada kemampuan aktor tokoh adat, pemerintah desa, pemuda, dan pengelola wisata mengelola modal sosial tersebut dalam arena budaya desa wisata. Transformasi ritual ke dalam bentuk pertunjukan budaya yang dikunjungi wisatawan menunjukkan adanya perubahan habitus dan kemunculan arena baru, tempat aktor-aktor saling bernegosiasi dan membangun legitimasi simbolik. Ritual Hajat Tatanen memiliki posisi strategis sebagai sumber modal sosial yang memperkuat jaringan sosial warga (*network*), meningkatkan rasa saling percaya (*trust*), dan memperkuat identitas komunal (*collective identity*).

Transformasi ritual ke dalam konteks desa wisata juga membuka arena baru tempat aktor sosial saling mengonstruksi peran, otoritas, dan modal. Pemerintah desa, tokoh adat, pengelola wisata, dan pelaku seni terlibat dalam dinamika yang kompleks, baik dalam menjaga keaslian ritual maupun dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tradisi dalam format yang dapat ditampilkan kepada publik. Perubahan ini sekaligus menandakan adanya pergeseran habitus masyarakat, di mana ruang ritual tidak lagi sepenuhnya sakral, tetapi bernegosiasi dengan kebutuhan kontemporer

terkait pendidikan budaya, partisipasi masyarakat, dan eksistensi desa wisata (Mustikasari, Arlin, and Kamaruddin 2023).

Dengan demikian, penelitian mengenai Modal Sosial dalam Transformasi Ritual Hajat Tatanen di Desa Wisata Puspamukti menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini menelaah bagaimana ritual menjadi sumber modal sosial, bagaimana modal sosial tersebut direproduksi dalam praktik budaya, serta bagaimana para aktor memanfaatkan dan merebutkan modal tersebut dalam arena sosial desa wisata. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika budaya, relasi kekuasaan, dan perubahan habitus masyarakat adat di tengah transformasi sosial yang berlangsung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Wisata Puspamukti, khususnya pada praktik ritual Hajat Tatanen, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkembang di lokasi penelitian di antaranya sebagai berikut:

1. Ritual Hajat Tatanen mengalami perubahan fungsi dan makna, tradisi agraris yang bersifat sakral menjadi kegiatan budaya yang juga dikemas dalam konteks Pariwisata.
2. Terdapat penyatuan antara nilai sakral dan kepentingan sosial dan ekonomi, yang dalam praktiknya berpotensi memunculkan ketegangan antara pelestarian tradisi dan kebutuhan pengembangan wisata.
3. Pelaksanaan ritual melibatkan berbagai aktor, seperti pemerintah desa, tokoh adat, pengelola desa wisata, dan masyarakat, sehingga membentuk arena sosial dengan kepentingan dan peran yang berbeda-beda.
4. Modal sosial berupa gotong royong, kepercayaan dan kebersamaan masih tampak kuat, namun pola partisipasi masyarakat menunjukkan perbedaan tingkat keterlibatan, terutama antar generasi.

5. Transformasi ritual Hajat Tatanen berkontribusi pada penguatan identitas budaya desa, tetapi sekaligus membuka ruang terjadinya komodifikasi budaya dalam bentuk wisata budaya.
6. Pengembangan Desa Wisata Puspamukti sebagai wisata edukasi menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal di tengah meningkatnya aktivitas pariwisata.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk transformasi ritual Hajat Tatanen dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Wisata Puspamukti, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana nilai-nilai sosial budaya dalam ritual Hajat Tatanen membentuk modal sosial masyarakat Desa Wisata Puspamukti, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana tradisi Hajat Tatanen menjadi modal sosial di Desa Wisata Puspamukti Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami bentuk dan makna transformasi ritual Hajat Tatanen dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Wisata Puspamukti, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mendeskripsikan dan memahami nilai-nilai sosial budaya dalam ritual Hajat Tatanen membentuk modal sosial masyarakat Desa Wisata Puspamukti, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya.
3. Untuk mendeskripsikan dan memahami bagaimana tradisi Hajat Tatanen menjadi modal sosial di Desa Wisata Puspamukti, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya.

## **E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Kegunaan Ilmiah**

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosiologi khususnya kajian modal sosial dan teori praktik Pierre Bourdieu melalui beberapa aspek di antaranya:

- a. Memperluas penerapan teori modal sosial Bourdieu, penelitian ini memperjelas bagaimana modal sosial (jaringan, kepercayaan, dan identitas kolektif) diproduksi, dipertukarkan, dan diperebutkan dalam arena budaya-wisata di tingkat pedesaan. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana habitus masyarakat agraris Sunda, modal simbolik tradisi, dan struktur relasi kuasa beroperasi dalam transformasi ritual Hajat Tatanen.
- b. Menambah literatur mengenai transformasi budaya sebagai arena sosial, penelitian ini memperkuat kajian antropologi-sosiologis bahwa ritual tidak hanya berfungsi simbolik dan sakral, tetapi juga menjadi arena perebutan modal sosial antara aktor seperti pemerintah desa, tokoh adat, dan pelaku wisata.
- c. Mengisi kekosongan penelitian sebelumnya, studi terdahulu lebih menekankan pada dimensi ekonomi desa wisata atau pariwisata berbasis budaya. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menjelaskan bagaimana ritual agraris menjadi sumber modal sosial yang bertransformasi saat desa memasuki arena wisata budaya.

### **2. Kegunaan Sosial**

#### **a. Bagi Pemerintah Desa**

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, khususnya Kabupaten Tasikmalaya, dalam merumuskan kebijakan pembangunan desa wisata berbasis pelestarian budaya lokal. Temuan penelitian ini memberikan dasar empiris bahwa nilai-nilai sosial dalam tradisi agraris dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

b. Bagi Masyarakat Desa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Puspamukti terhadap potensi modal sosial yang dimiliki melalui tradisi Hajat Tatanen. Dengan memahami nilai gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan yang melekat dalam ritual tersebut, masyarakat dapat memperkuat identitas kulturalnya sekaligus mengelola tradisi lokal sebagai sumber daya ekonomi kreatif yang inklusif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji hubungan antara pelestarian budaya, modal sosial, dan pengembangan ekonomi kreatif di tingkat komunitas. Penelitian ini juga membuka ruang eksplorasi baru bagi studi interdisipliner yang menggabungkan sosiologi, antropologi budaya, dan ekonomi pembangunan dalam memahami transformasi sosial di pedesaan.

**F. Kerangka Berpikir**

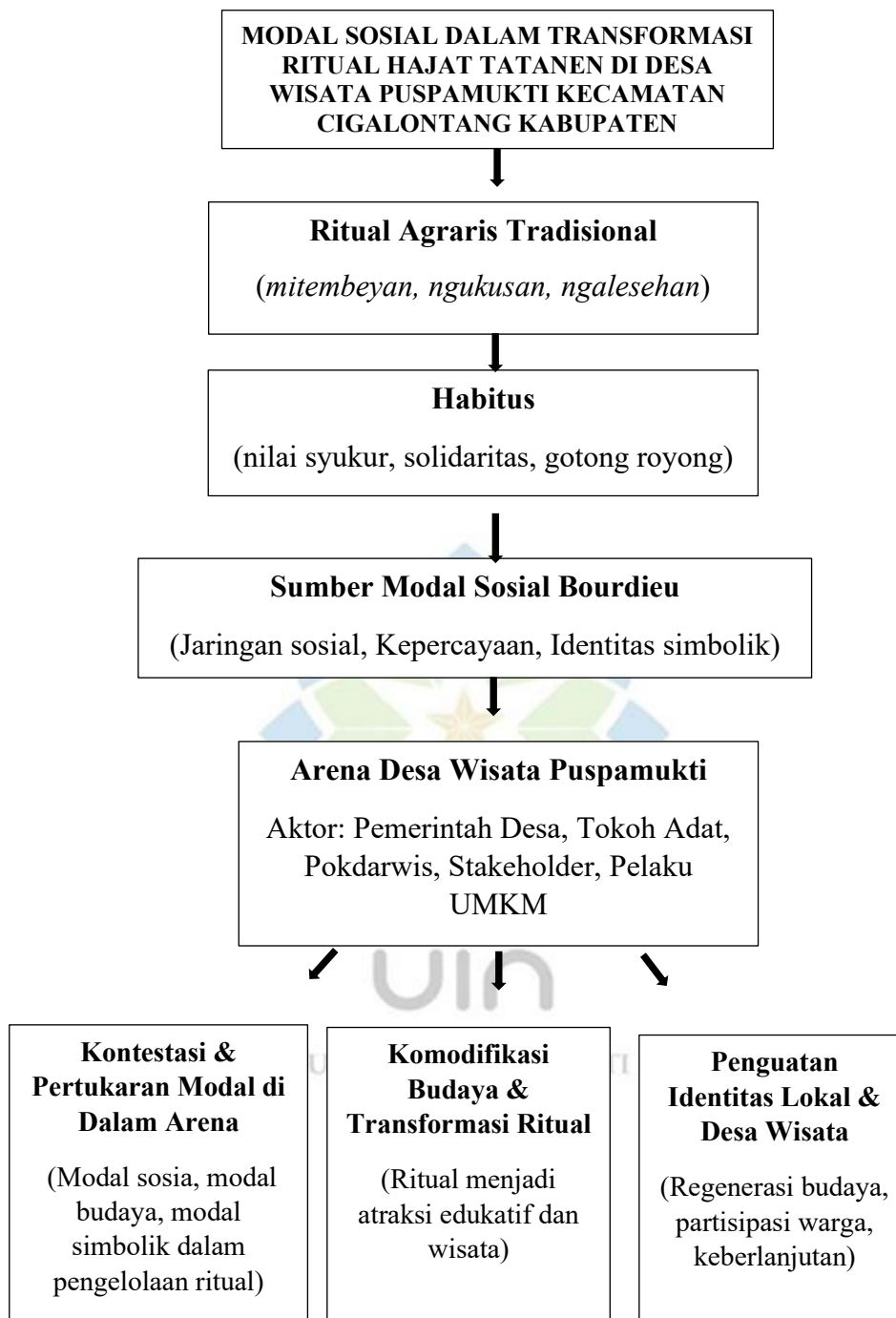
Berangkat dari transformasi tradisi Hajat Tatanen yang awalnya merupakan ritus syukur agraris menjadi aktivitas budaya sekaligus bagian dari pengembangan desa wisata, penelitian ini menggunakan kerangka teori modal sosial Pierre Bourdieu untuk memahami bagaimana ritual tersebut berfungsi sebagai sumber daya sosial yang menciptakan jaringan, kepercayaan, identitas kolektif, dan modal simbolik bagi masyarakat Desa Puspamukti. Dalam perspektif Bourdieu, Hajat Tatanen dipandang sebagai arena tempat berbagai aktor pemerintah desa, tokoh adat, pelaku wisata, dan masyarakat berinteraksi serta memperebutkan posisi melalui kepemilikan modal sosial yang berbeda.

Transformasi ritual menuju komodifikasi budaya dalam konteks wisata mendorong perubahan habitus masyarakat yang semula berorientasi agraris menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan pariwisata, tanpa sepenuhnya meninggalkan makna sakralnya. Dengan demikian, kerangka berpikir

penelitian ini menempatkan Hajat Tatanen sebagai locus untuk melihat bagaimana modal sosial diproduksi, direproduksi, dan dinegosiasikan dalam perubahan ranah budaya menuju ranah wisata, serta bagaimana proses tersebut mempengaruhi keberlanjutan identitas lokal dan hubungan antar aktor di desa menjadi wahana kolektif yang menumbuhkan solidaritas sosial dan kegiatan ekonomi berbasis budaya. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan kepercayaan berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat jaringan antar warga serta menjadi fondasi bagi pengembangan UMKM, pariwisata budaya, dan ekonomi kreatif berbasis tradisi.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka penelitian ini disusun ke dalam bentuk bagan skema konseptual dalam menganalisis modal sosial dalam transformasi ritual Hajat Tatanen di Desa Wisata Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.





**Gambar 1.1** Skema Konseptual.